

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bali dalam etika pergaulannya dilandasi oleh sopan santun yang terpolakan dalam bingkai sebuah keakraban dan kekeluargaan. Bingkai tersebut membuat dan membentuk karakter, pola pikir, termasuk sikap mental masyarakat Bali, sehingga dalam berkomunikasi akan selalu memilih dan memilah penggunaan bahasa yang diucapkan. Masyarakat Bali menggunakan variasi bahasa yang tepat sesuai status sosial mitra tuturnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Suwito (1983:3) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan jenis kelamin.

Penggunaan variasi bahasa Bali mencerminkan pelapisan atau perbedaan status sosial masyarakat. Struktur pelapisan masyarakat Bali lebih dikenal dengan sebutan Wangsa (kedudukan seseorang dalam kelompok etnik budaya) atau disebut dengan Banjar. Banjar adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa serta merupakan persekutuan hidup sosial, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dalam hal ini, Banjar merupakan suatu tempat yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam aktivitas kebudayaan yang dimiliki, seperti: aktivitas gotong royong, pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, pendidikan nonformal, dan berbagai aktifitas lainnya. Banjar merupakan sebuah wadah yang memiliki keanggotaan yang permanen. Artinya, di dalam Banjar itu ada tingkatan status sosial masyarakat itu sendiri, yaitu: Pemangku Adat, Kelian Banjar/Pemimpin

Banjar dan anggota masyarakat Banjar itu sendiri. Setiap anggota Banjar itu memiliki kegiatan masing-masing di dalamnya. Pemangku adat merupakan seseorang yang memiliki peran dalam memimpin upacara keagamaan dan kegiatan adat. Pemimpin Banjar/Kelian Banjar merupakan orang yang memimpin anggota masyarakat Banjar dan berhak membuat peraturan-peraturan yang akan disetujui oleh seluruh masyarakat Banjar, dan anggota masyarakat Banjar memiliki peran sebagai pelaku dari berbagai kegiatan atau pelaksana kegiatan yang sebelumnya sudah diarahkan oleh pemimpin (Surpha, 2012:81).

Status sosial yang dimiliki oleh masyarakat Bali dalam Banjar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi variasi tuturan bahasa Bali. Sebagai contoh kongkret dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut:

- (1) *Cang nu medaar* “saya sedang makan”.
- (2) *Tiang nu ngajeng* “saya sedang makan”.
- (3) *Titiang kari merayunan* “saya sedang makan”.

Kutipan-kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya tuturan variasi bahasa pada masyarakat Bali di Banjar oleh penutur. Kalimat (1) merupakan variasi tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh sesama anggota masyarakat Banjar, kalimat (2) merupakan variasi tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh Pemimpin Banjar atau Kelian Banjar, dan kalimat (3) merupakan variasi tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh Pemangku Adat. Ketiga kalimat tersebut memiliki arti sama, namun memiliki fungsi dan peranan yang berbeda-beda. Fungsi dan peranan variasi bahasa pada kalimat (1) *Cang nu medaar* “saya sedang makan”, yaitu untuk menyatakan sebuah kegiatan makan dengan menggunakan kosa kata bahasa Bali tingkat rendah, kosa kata pada kalimat ini digunakan karena bahasa Bali

tingkat rendah biasa digunakan oleh anggota masyarakat yang memiliki status sosial rendah. Sehingga nilai rasa hormat pada kalimat itu rendah, kalimat (2) *Tiang nu ngajeng* “saya sedang makan” memiliki fungsi dan peranan yang berbeda dengan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat ini menyatakan sebuah kegiatan makan dengan menggunakan kosa kata bahasa Bali tingkat menengah. Kalimat ini digunakan oleh Kelian Banjar yang memiliki nilai rasa hormat yang sedang, dan kalimat (3) *Titang kari merayunan* “saya sedang makan” memiliki fungsi dan peranan yang berbeda dengan kedua kalimat sebelumnya, kalimat ini berfungsi untuk menyatakan kegiatan makan dengan menggunakan kosa kata bahasa Bali tingkat tinggi, kalimat ini digunakan oleh Pemangku Adat ketika mengucapkan kegiatan makan yang memiliki nilai rasa hormat yang tinggi.

Bertolak dari contoh percakapan di atas, diharapkan masyarakat Bali perlu mengetahui variasi bahasa Bali di Banjar. Berdasarkan kenyataan sekarang, variasi bahasa Bali tersebut sangat jarang ditemukan, apalagi oleh masyarakat yang sudah tidak berada di daerah Bali yang sudah bertransmigrasi ke daerah lain dan tidak tergabung dalam komunitas Bali yang disebut Banjar. Mereka hanya menggunakan satu tingkatan bahasa atau variasi bahasa yang monoton dalam berkomunikasi baik anak muda maupun orang tua. Bahkan ada masyarakat Bali yang tidak lagi menggunakan bahasa Bali ketika berkomunikasi. Hal ini dikhawatirkan variasi bahasa Bali akan lenyap.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji variasi bahasa Bali di Banjar dengan menetapkan judul “**Variasi Tuturan Bahasa Bali di Banjar Dwi Dharma Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tuturan masyarakat Bali yang terjadi di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?
- b. Bagaimanakah variasi tuturan bahasa Bali di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?
- c. Apakah faktor penyebab terjadinya variasi tuturan bahasa Bali di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, yaitu:

- a. Mendeskripsikan tuturan masyarakat Bali yang digunakan di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?
- b. Mendeskripsikan variasi tuturan bahasa Bali di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?
- c. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya variasi tuturan bahasa Bali di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang Linguistik khususnya Sociolinguistik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1) Manfaat bagi Masyarakat Bali

Masyarakat Bali mengetahui variasi tuturan bahasa Bali yang seharusnya digunakan di Banjar dalam bertutur kata, agar tidak terjadi kesalahan berbahasa guna untuk melestarikan budaya bahasa Bali yang sudah menjadi warisan.

2) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penggunaan variasi bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat Bali di Banjar .

3) Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini menjadi masukan dan pengetahuan umum bagi lembaga pendidikan bahwa setiap suku daerah memiliki variasi bahasa dalam bertutur kata serta dapat dijadikan masukan untuk melestarikan bahasa Bali.

1.5 Definisi Oprasional

Berdasarkan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperlukan definisi oprasional yang berfungsi untuk menguraikan dan memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu:

- a. Variasi tuturan adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola umum bahasa induknya. Variasi tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ragam bahasa atau tingkatan bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat Bali yang ada di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.
- b. Masyarakat Bali dalam penelitian ini adalah orang-orang Bali yang berada di Banjar Dwi Dharma Desa Tri Rukun, yang terdiri atas Pemangku adat, Kelian/Pemimpin Banjar, dan anggota masyarakat Banjar.
- c. Banjar dalam penelitian ini adalah sebuah wadah yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk melakukan aktivitas kebudayaan seperti: aktifitas gotong royong dalam keadaan suka duka, pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, pendidikan nonformal, dan berbagai aktifitas lainnya.

Variasi Tuturan Bahasa Bali di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan variasi tuturan bahasa Bali oleh masyarakat Bali yang ada di Banjar Dwi Dharma desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dengan melihat status sosial antara penutur dan mitra tutur.